



Manuba: Praktik Pemanfaatan Alam Berkelanjutan pada Masyarakat Mandailing di Desa Hajoran Kabupaten Labuhan Batu Selatan

Manuba: Sustainable Nature Utilization Practices in Mandailing Communities in Hajoran Village, Labuhan Batu Selatan Regency

Rahmadani Rambe*¹, Sakti Ritonga¹

1) Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik memanfaatkan alam secara berkelanjutan melalui ritual *manuba* pada masyarakat Mandailing di Desa Hajoran Kecamatan Sungai Kanan. Fokus studi memperlihatkan bagaimana praktik pendidikan memanfaatkan alam dan hubungannya dengan keberlanjutan ekologi melalui ritual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, dokumentasi, dan pengamatan berperan serta tentang isu yang diteliti selama penelitian berlangsung di lapangan. Informan dipilih dari kalangan tokoh adat, pemuka masyarakat dan agama, serta masyarakat Desa Hajoran pada konteks studi. Studi ini menemukan bahwa masyarakat Hajoran mengenal ritual *manuba* di mana praktik ini mengajarkan pesan bagaimana manusia mengelola dan memanfaatkan alam, khususnya sungai, secara terbatas dan berkelanjutan dengan tetap memperhatikan kelestarian ekologi. Studi menunjukkan bahwa ritual *manuba* fungsional dan dipertahankan dalam kaitannya dengan praktik pengelolaan alam secara berkelanjutan. Praktik ritual ini menanamkan nilai-nilai pendidikan bahwa masyarakat mesti mampu memanfaatkan, mengelola serta melestarikan alam dengan baik tanpa harus merusak ekologi sungai. Alam mesti dimanfaatkan masyarakat untuk menaikkan kualitas kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang.

Kata Kunci: Ritual, *manuba*, nilai pendidikan, pemanfaatan alam berkelanjutan

Abstract

This research aims to describe the practice of using nature sustainably through the manuba ritual in the Mandailing community in Hajoran Village, Sungai Kanan District. The focus of the study shows how educational practices utilize nature and its relationship with ecological sustainability through rituals. This research uses descriptive qualitative research methods. Data collection was carried out through in-depth interview techniques, documentation, and participant observation regarding the issues studied during the research in the field. Informants were selected from among traditional leaders, community and religious leaders, as well as the Hajoran Village community in the study context. This study found that the Hajoran people know the manuba ritual where this practice teaches the message of how humans manage and utilize nature, especially rivers, in a limited and sustainable manner while still paying attention to ecological sustainability. Studies show that manuba rituals are functional and maintained in relation to sustainable nature management practices. This ritual practice instills educational values that people must be able to

utilize, manage and preserve nature well without having to damage the river ecology. Society must use nature to improve the quality of life now and in the future.

Keywords: *Ritual, manuba, education, sustainable nature utilization*

How to Cite: Rambe, R. & Ritonga, S. (2024). Manuba: Praktik Pemanfaatan Alam Berkelanjutan pada Masyarakat Mandailing di Desa Hajoran Kabupaten Labuhan Batu Selatan. **Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)** 10 (1): 30 - 42.

*Corresponding author:

E-mail: rahmadani0309201037@uinsu.ac.id

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan kumpulan dari semua bentuk perwujudan kebiasaan sosial dari suatu masyarakat, pandangan seseorang atas pengaruh dari tradisi sekumpulan masyarakat yang di mana manusia itu hidup, dan kreasi dari kegiatan manusia yang ditetapkan pada kebiasaan masyarakat tersebut. Menurut Edward B. Taylor (dalam Haviland, 1985: 332) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan kompleksitas, di dalamnya termasuk segala pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan maupun kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tjahyadi, Wafa, and Zamroni 2019).

Ritual dilaksanakan oleh sekumpulan masyarakat adat yang berkaitan dengan lingkup kepercayaan atau dilakukan berdasarkan kebiasaan dari suatu golongan masyarakat tertentu. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan dalam ritual biasanya telah dibenahi aturan dan dituju makna ritual secara harfiah disebut sebagai suatu perbuatan yang dilaksanakan oleh sekumpulan masyarakat atau individu melalui prosedur yang ditentukan atau khusus. (Yusuf Olang 2019).

Studi ini berkaitan dengan isu ritual *manuba* dan praktik pendidikan memanfaatkan alam secara berkelanjutan. Masyarakat Mandailing di Desa Hajoran mengenal satu ritual yang berkaitan dengan bagaimana masyarakat itu mengelola dan memanfaatkan alam khususnya sungai secara terbatas dan berkelanjutan dengan memperhatikan kelestarian ekologi. Ritual *manuba* dijadikan unsur dari tradisi atau adat istiadat dan pengetahuan lokal masyarakat tentang cara menangkap ikan yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dalam suatu kumpulan masyarakat serta ritual *manuba* juga dijadikan sebuah rangkaian dari ritual manugal atau berladang. Adapun pelaksanaan ritual *manuba* ini menggunakan peralatan atau benda-benda penangkapan ikan yang dianggap tidak membahayakan ekologi sungai seperti akar tuba yang digunakan sebagai bahan utamanya.

Manuba ikan ini sangat mendukung keberlanjutan ekologi, di mana adanya partisipasi masyarakat terhadap sumber daya alam serta adanya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti; gotong royong, adanya nilai kebersamaan dan nilai religius. Terdapat larangan utama dalam *manuba* yaitu bahwa manusia

memanfaatkan alam tidak boleh berlebihan dan tidak boleh dilakukan secara individual karena hal tersebut adalah harta kekayaan atau milik sumber daya alam masyarakat. Bagi masyarakat desa, *manuba* tidak merugikan dan mengganggu tempat tinggal ikan dikarenakan dalam prosesi pelaksanaannya terdapat aturan-aturan yang mesti ditaati dan diikuti sebagai kepatuhan adat. Meskipun pemerintahan desa melarang *manuba* karena dianggap ilegal serta akar *tuba* yang dipakai kerap dicampur dengan berbagai bahan-bahan yang mengandung zat kimia. Tetapi masyarakat Desa Hajoran tetap memelihara mempraktikkan *manuba* sesuai aturan-aturan pelaksanaannya. Sehingga kelestarian ekosistem sungai tetap terpelihara. Berdasarkan pengamatan, bahwa terdapat permasalahan alam pada ekologi sungai *Aek Godang* yang dimana terjadinya kerusakan dalam ekosistem sungai. Sebagian anggota masyarakat Desa Hajoran ketika menangkap ada yang menggunakan alat setrum atau alat penangkapan ikan lainnya yang dapat membahayakan ekologi sungai. Maka masyarakat sepakat untuk melakukan kegiatan ritual *manuba* dengan menggunakan akar *tuba* tanpa harus mencampurinya dengan bahan zat kimia. Sehingga ekologi sungai tidak tercemar dan tidak pula berdampak pada kerusakan habitat ikan. Waktu pelaksanaannya ditentukan berdasarkan kesepakatan para tetua dan masyarakat. Tujuan utama dari *manuba* ini bukan hanya semata-mata memperoleh ikan dari sungai. Melainkan untuk berdoa meminta turun hujan, sedangkan ikan yang diperoleh tersebut hanyalah luapan suka cita masyarakat. Permohonan meminta hujan dituturkan dalam doa-doa saat masyarakat hendak memulainya. Adapun penyelenggaraannya terdapat susunan ritual yang mesti dilakukan dan terdapat aturan yang ditetapkan, aturan tersebut harus ditaati oleh seluruh masyarakat anggota ritual *manuba*. Dalam pelaksanaannya ada peristiwa yang menarik dibalik ritual ini, dimana ada praktek menjaga lingkungan yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Hajoran. Pemahaman dan pengetahuan lokal masyarakat adat yang terletak di Desa Hajoran dalam mengelola lingkungan juga terkandung dalam aktivitas ritual *manuba* yang ditunjang oleh modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat sehingga sampai sekarang ritual *manuba* mampu berlangsung dan dikelola dengan baik. Keberlanjutan dan keberadaan kegiatan ritual *manuba* yang terletak di Desa Hajoran masih tampak dilakukannya kegiatan ini secara rutin setiap tahunnya.

Hal ini berbeda dengan beberapa daerah di Kabupaten Labuhan Batu Selatan khususnya, dimana kegiatan ritual *manuba* sudah tidak berlangsung dengan baik. Oleh karenanya, masyarakat Desa Hajoran sangat memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Melalui ritual *manuba* juga memberikan bagaimana cara-cara masyarakat dalam mengelola serta melestarikan alam secara terbatas. Studi tentang ritual atau praktik dan strategi orang mengelola dan memanfaatkan alam tapi studi tentang ritual *manuba* relatif terbatas dilakukan oleh penelitian lain. Karena itu, studi ini adalah bagian dari upaya untuk menambah khasanah penelitian tentang bagaimana masyarakat memanfaatkan sumber daya alam secara terbatas dan berkelanjutan. Studi ini untuk mengkaji bagaimana masyarakat etnis Mandailing atau Desa Hajoran melestarikan atau merawat ekosistem perairan sungai agar ekologi perairan tetap terjaga dan tidak menimbulkan kerusakan. Maka dari itu, masyarakat menggunakan akar *tuba* sebagai pestisida alami untuk kegiatan *manuba* sehingga pada saat pelaksanaan *manuba* bisa berjalan dengan lancar. Dengan demikian, penelitian ini menjelaskan bagaimana ritual *manuba* dan praktik pendidikan memanfaatkan alam secara berkelanjutan agar lingkungan perairan

dapat dilestarikan oleh generasi sekarang maupun generasi berikutnya.

Ritual merupakan bagian dari sebuah kebudayaan menghadapi perubahan. Perubahan kebudayaan bisa berbentuk perubahan komponen yang lama dengan komponen baru yang secara pelaksanaannya bisa disetujui oleh komponen-komponen yang lain atau menghapuskan komponen yang lama dengan komponen yang baru atau menggabungkan komponen yang baru kedalam komponen yang lama (Fani et al. 2021). Ritual dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh keberkahan maupun rezeki dari suatu pekerjaan, misalnya dari suatu pekerjaan ritual keramat apabila ingin pergi ke ladang, ritual tolak bala, ritual pengobatan segala penyakit, serta ritual karena perputaran waktu yang merubah kehidupan manusia. Adapun tujuan dari ritual-ritual (upacara-upacara) itu, tujuan untuk pengakuan, penjagaan, pembersihan, pembaruan, kesuburan, penanggung jawab, memelihara keinginan leluhur (penghormatan), mengendalikan perilaku komunitas, berdasarkan keadaan kehidupan masyarakat yang seluruhnya ditujukan kepada perubahan situasi kehidupan manusia dan alam. Mereka yang sudah memperoleh kebahagiaan ritual tersebut

pada dasarnya mengatakan bahwa mereka sudah mendapatkan rahmat dan keberkahan dari dunia *supranatural* atau dari roh yang disembahnya. Demikian pula yang berlangsung pada ritual yang ada (Yusuf Olang 2019).

Pendekatan ekologi budaya pertama kali dilakukan oleh Julian H. Steward (1955). Dari hasil kajiannya itu (Steward) berhasil menunjukkan hubungan-hubungan dari pola-pola tata kelakuan manusia dengan faktor geografis dan lingkungan. Steward berpendapat, bahwasanya terdapat bagian dalam pada bidang budaya yang paling tanggap terhadap adaptasi ekologi, itulah sebabnya beragam cara adaptasi terhadap tekanan ekologi. Tetapi Steward tetap berpendirian bahwa kebudayaan dan lingkungan terdapat hubungan saling mempengaruhi, dan hasilnya adalah variasi budaya antar kelompok satu dengan yang lainnya. Tetapi ia menegaskan lingkungan bukanlah satu-satunya faktor pembentuk kebudayaan (Hidir and Riau 2020).

Berdasarkan dari pendapat ahli tersebut, adapun alasan penulis mengambil teori ekologi budaya dari Julian H. Steward dikarenakan teori ini memiliki hubungan atau keterkaitan antara manusia dengan lingkungannya dan adanya keterkaitan timbal balik antara perilaku manusia dengan

alam (lingkungan). Julian H. Steward juga membahas dalam teorinya tentang bagaimana tingkah laku atau adaptasi manusia terhadap lingkungannya sehingga alam dapat dikelola maupun dimanfaatkan secara berkelanjutan apabila manusia mampu merawat dan melestarikannya. Selain itu, Julian H. Steward juga mengkaji bahwa manusia membentuk suatu kebudayaan dan lingkungan sehingga memiliki hubungan yang saling mempengaruhi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu masalah. Penelitian kualitatif deskriptif dalam studi ini bertujuan menggambarkan dan merangkum kondisi atau kejadian secara tepat dan berurutan dari berbagai data yang telah dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan pengamatan yang berlangsung dalam konteks sosialnya yang alamiah (Moleong, 2022).

Informan pada penelitian ini terbagi tiga diantaranya: informan kunci adalah

kepala adat, 'alim ulama, serta *hatobangon* dan yang menjadi informan pangkal pada penelitian ini yaitu kepala desa, sedangkan yang menjadi informan tambahannya adalah anak-anak muda dan masyarakat Desa Hajoran. Selanjutnya informan ditetapkan dan dipilih secara luas dengan menggunakan teknik *snowball sampling* tentang pengetahuan mereka dan bagaimana praktik *manuba* ini dijalankan. Pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui wawancara mendalam, observasi berperan serta dan studi dokumentasi dari berbagai sumber referensi seperti; buku, artikel, atau bahkan laporan penelitian yang berkaitan tentang objek penelitian yang diamati selama kurang lebih 3 bulan di Desa Hajoran, Kecamatan Sungai Kanan.

Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti ini yaitu menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menghindari kesalahan data yang sudah dikumpulkan, penting dilakukannya pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data yang digunakan peneliti yaitu triangulasi sumber dan teknik (sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Lokal dan Sejarah Ritual *Manuba*

Manuba adalah bahasa Mandailing yang artinya memanggil hujan. Kata *manuba* diambil dari kata *Tuba*, yang diartikan sebagai akar pohon yang getahnya beracun, dapat memabukkan ikan atau sebagai pestisida alami dalam menangkap ikan dan sebagainya. Menurut sejarahnya kata *manuba* inilah yang dipakai masyarakat desa dalam arti membunuh ikan dengan *tuba*. Dalam tradisinya, jika desa dilanda kemarau panjang, maka ritual *manuba* dilakukan untuk meminta turunnya hujan dari sang pencipta. Ritual *manuba* dalam hal untuk memanggil hujan berkaitan dengan sistem religi atau kepercayaan karena *manuba* berhubungan dengan hubungan spiritual antara manusia dan sang pencipta serta kepercayaan yang lainnya. (Simanjuntak et al., 2022).

Desa Hajoran merupakan desa yang kaya akan sumber perairan dan perkebunannya. Desa tersebut terletak di Jalan Simpang Ranto Jior, Kecamatan Sungai Kanan, Kabupaten Labuhan Batu Selatan yang dimana desa tersebut memiliki beberapa sungai dan lahan perkebunan yang cukup luas. Jika dilihat dari sejarah terbentuknya ritual *manuba* tersebut

dulunya karena atas dasar untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Hajoran, selain itu juga untuk meningkatkan tali silaturahmi. Ritual ini sudah berlangsung sejak lama. Zaman dulu masyarakat Desa Hajoran pada umumnya bekerja sebagai petani karet dan nelayan, hasil pendapatan yang diperoleh belum begitu bisa untuk membantu meningkatkan taraf hidup mereka, sehingga masyarakat Desa Hajoran sepakat untuk membuat suatu tradisi yaitu tradisi panen ikan di Sungai Desa Hajoran yang dilakukan 2/4 tahun sekali pada musim kemarau antara bulan April Agustus. Ritual *manuba* ini sudah lama dilakukan oleh masyarakat setempat, yang dimana pada saat pelaksanaannya terdapat norma, nilai dan aturan-aturan di dalamnya. Pada ritual *manuba* ini dilakukan, karena daerah Desa tersebut sangat kering atau jarang datang hujan sehingga lahan masyarakat tidak subur akibat kekurangan air. Maka masyarakat desa sepakat melakukan ritual *manuba* tersebut. Pada setiap pelaksanaan *manuba* dilakukan, dua hari kemudian akan turun hujan yang begitu lebat. Dengan hal tersebut, masyarakat pun mempercayai akan turun hujan setelah *manuba*.

Demikian masyarakat desa sangat bersyukur dengan adanya ritual *manuba* ini

dilakukan. Ada perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan *manuba* ini. Pada zaman dahulu, ritual dilakukan dengan menaburkan getah akar *tuba*. Pada pelaksanaannya dipimpin oleh seorang raja huta atau kepala kampung dengan memimpin doa memanggil roh nenek moyang, dan kepada roh tersebut dimintai bantuan agar menurunkan hujan. Setelah ritual selesai dilakukan, seorang tokoh masyarakat akan meninggalkan sebungkus rokok di tepi sungai, yang mereka anggap sebagai tanda terimakasih mereka kepada roh nenek moyang tersebut.

Jadi dapat diketahui dari ritual tersebut, bahwa di dalamnya masih ada kepercayaan bersifat *animisme*. Sekarang ada perbedaan, ritual pemanggilan roh tidak lagi dilakukan secara terang-terangan. Artinya, fokus utama doa mereka tidak lagi kepada leluhur mereka. Tidak ada lagi kegiatan meninggalkan sebungkus rokok. Dalam hal berdoa, tidak lagi diharuskan dipimpin oleh raja huta. Namun bisa dilakukan oleh "Tokoh masyarakat lainnya" dan doanya disampaikan kepada Tuhan untuk memberitahukan bahwa saat ini terjadi kemarau panjang sehingga sudah waktunya hujan diturunkan.

Proses pelaksanaan *manuba* zaman dulu tetap dilakukan oleh kaum bapak dan

tidak bisa diikuti dan dilihat oleh masyarakat lain. Sekarang bisa dilihat oleh masyarakat lain. Namun tidak dengan ikut serta dalam melakukan proses *manuba*, dan biasanya hujan akan segera mengguyur bumi.

Tahap-Tahap Pelaksanaan dan Persiapan Ritual *Manuba*

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang harus diperhatikan dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam menyiapkan suatu ritual khususnya pada ritual *manuba* ini tentu saja terdapat beberapa perlengkapan yang harus disediakan guna untuk kelancaran proses pelaksanaan ritual *manuba* yaitu: menyiapkan akar *tuba* sekitar 150 kg sesuai dengan takaran airnya, alat penangkapan ikan seperti durung, tombak, tangguk dan lain-lain, kayu atau batu, dan menyiapkan sampan atau rakit.

Kemudian proses pelaksanaannya, akar *tuba* yang telah disediakan akan digeprek atau dipukul dengan menggunakan kayu atau batu yang besar sehingga akan mengeluarkan getah yang cukup banyak. Setelah akar *tuba* yang digeprek atau dipukul tadi selesai, ampas akar *tuba* tadi akan dibuang ke sungai agar air getah *tuba* dapat digunakan dengan baik. Sebelumnya

akar *tuba* yang digunakan terbagi menjadi dua jenis yaitu akar *tuba* manggis dan akar *tuba* kharuwaya. Namun disini yang paling sering digunakan oleh masyarakat Desa Hajoran yaitu akar *tuba* jenis manggis dikarenakan akar *tuba* berjenis manggis tersebut sangat banyak mengeluarkan getah sehingga dapat mempercepat akar *tuba* yang memiliki fungsi dalam memudahkan penangkapan ikan, yang dimana getah yang dikeluarkan oleh akar *tuba* tersebut mampu memabukkan ikan-ikan tanpa membuat ikan itu mati secara total. Sebelum air getah akar *tuba* di jatuhkan ke sungai, terlebih dahulu para kaum bapak atau petua adat akan membaca doa-doa demi kelancaran ritual *manuba* tersebut.

Selanjutnya, akar *tuba* dicurahkan atau dihanyutkan dari hulu *Aek Godang* ke seluruh permukaan sungai oleh petua adat dengan menggunakan sampan atau rakit. Air yang tadinya jernih akan berubah menjadi keruh diakibatkan getah akar *tuba* tersebut. Kemudian dalam beberapa menit, para kaum bapak akan menyuarakan kepada seluruh masyarakat untuk segera ke sungai dalam rangka menangkap ikan. Lalu para masyarakat pun ikut serta dalam pelaksanaan *manuba*, mereka berbondong-bondong dengan penuh kegembiraan ke

sungai dengan membawa alat penangkapan ikan mereka masing-masing seperti jala, tangguk, durung, sesarok, ember, dan alat-alat penangkapan ikan lainnya yang dianggap tidak membahayakan perairan sungai.

Fenomena Alam dan Larangan-Larangan dalam Ritual *Manuba*

Masyarakat pada umumnya mengetahui tentang gejala-gejala alam terhadap musim sangat memberikan manfaat bagi mereka dalam rangka mencari ikan. Mereka memiliki perasaan atau naluri prosesi cara penangkapan ikan juga sangat tajam dan kuat, mereka bisa saja menebak dengan baik waktu untuk melakukan pencarian ikan dan waktu yang tepat dalam melakukan kegiatan *manuba* dengan berbagai cara agar hasil penangkapan ikan juga lumayan banyak untuk didapatkan.

Namun, setelah melakukan kegiatan *manuba*, selang dari dua hari terdapat fenomena yang menarik dalam kegiatan ritual *manuba* seperti turunnya hujan yang sangat deras. Mereka beranggapan hujan tersebut merupakan suatu berkah dari Tuhan melalui kegiatan ritual *manuba*. Fungsi dari turunnya hujan yaitu dapat menyuburkan lahan pertanian masyarakat serta dapat menetralsir air *tuba* yang keruh

semula menjadi jernih atau normal kembali. Kemudian, masyarakat desa biasanya mengucapkan doa atas turunnya hujan karena bahwasanya mereka berhasil melakukan kegiatan *manuba* dengan lancar. Pada saat *manuba*, biasanya terdapat larangan-larangan yang sering dihadapi oleh masyarakat desa seperti; dilarang buang air kecil, buang air besar, berbicara kotor, meludah ke sungai, serta dilarang mencampur akar *tuba* dengan bahan zat kimia karena dapat berakibat proses pelaksanaan tidak berjalan dengan baik (pamali). Dan adapun kendala yang selalu dihadapi oleh masyarakat Desa Hajoran adalah kurangnya mufakat terlebih dahulu sehingga dapat memunculkan kericuhan antar masyarakat desa. Selain itu, kendala selanjutnya yaitu kesulitan dalam mendapatkan akar *tuba* pada wilayah desa tersebut atau mulai punah.

Proses ritual ini, terdapat beberapa larangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat setempat seperti masyarakat tidak boleh *manuba* jika kegiatan *manuba* tidak ada dilaksanakan. Pada kegiatan *manuba* tersebut hanya empat tahun atau dua tahun sekali dilakukan sesuai dengan pergantian musim setiap bulan September. Terdapat larangan pada penangkapan ikan dengan menggunakan

akar *tuba* secara berlebihan menurut pandangan pemerintah. Namun menurut pengetahuan masyarakat setempat tidak akan merugikan keadaan masyarakat atau mengganggu ekosistem perairan dikarenakan pada saat prosesi pelaksanaan juga memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat adat setempat. Tanpa terkecuali pemerintah melarang *manuba* ilegal karena tidak adanya norma atau aturan yang harus dipatuhi dan hal tersebut takutnya masyarakat bebas mencampur akar *tuba* dengan bahan zat kimia sehingga akan berdampak pada habitat dan ekosistem perairan.

Selain itu yang paling utama kepala adat juga memberi tahukan pantangan yang lainnya seperti tidak boleh dilakukan selama *manuba*. Seperti dilarang menombak ikan sebelum diperbolehkan oleh kepala adat, dilarang menyelam karena takut salah tombak, kecuali saat hari mulai petang ketika orang sudah tidak ramai dan harus ada yang menunggu kita di atas air untuk memberi tahukan orang yang lewat bahwa ditempat tersebut ada orang yang menyelam ikan. Selain itu dilarangan mengencingi air karena dipercaya bisa menawarkan air *tuba*. Tidak boleh

memasang pukot atau alat penangkap ikan lainnya.

Ritual *Manuba* dan Hubungannya dengan Keberlanjutan Ekologi

Berkelanjutan memiliki arti yang cukup luas, yaitu kemampuan untuk melanjutkan sesuatu yang didefinisikan tanpa batasan waktu. Berkelanjutan dapat dimaksudkan dengan ketahanan, keseimbangan, keterkaitan. (Effendi et al., 2018).

Berdasarkan dari hasil pengamatan bahwa ritual *manuba* membawa pengaruh pada keberlanjutan ekologi. Lingkungan alam telah membawa pengaruh pada masyarakat etnis Mandailing Desa Hajoran. Penghasilan masyarakat sebagai petani telah mengandalkan alam untuk mencukupi keperluan hidupnya sehari-hari. Dari bidang sosial ekologi alam mengarahkan masyarakat agar senantiasa merawat alam, tidak berperilaku sepele terhadap alam, mempengaruhi kebersamaan masyarakat yang ada, mempengaruhi karakter masyarakat, misalnya tradisi saling mendorong penduduk masyarakat pada suatu aktivitas serta keterkaitan kekerabatan antar generasi muda. Dari bidang mata pencaharian bisa menumbuhkan penghasilan masyarakat desa dari pariwisata yang dapat dijadikan

sebagai bentuk pariwisata pemandian. Lingkungan alam juga mengubah susunan kehidupan sosial saat masyarakat menghadapi musibah seperti banjir, tanah longsor atau gagal panen.

Selanjutnya pada aspek budaya yaitu tetap mempertahankan eksistensi budaya yang lama dengan tetap merawat komunitas alam agar senantiasa selaras, karena alam juga membawa dampak pada nilai-nilai budaya didalam hidup masyarakat etnis Mandailing Desa Hajoran. Manusia sudah semestinya bisa mengelola dan memelihara alam serta segala isinya itu untuk kemaslahatan (kebaikan; kepentingan) makhluk hidup. Sungai dijadikan salah satu tempat ritual *manuba* dalam memanggil hujan untuk menyuburkan lahan pertanian masyarakat agar senantiasa mampu memperbaiki perekonomian masyarakat Desa Hajoran. Selain itu, ritual *manuba* juga menghasilkan ikan-ikan yang akan ditangkap masyarakat desa.

Kemudian mereka mengolah ikan tersebut seperti halnya tidak diperbolehkan mengambil ikan secara berlebihan atau adanya batasan-batasan dalam penangkapan ikan. Hal ini dikarenakan agar hubungan alam dan makhluk hidup lainnya mampu beradaptasi secara

berkelanjutan agar dapat dilestarikan oleh generasi sekarang dan generasi yang berikutnya. Kemudian, dalam keberlanjutan ekologi, ritual *manuba* ini sangat diperlukan bagi masyarakat Desa Hajoran guna untuk mensejahterakan perekonomian masyarakat Desa Hajoran. Artinya pada ruang lingkup ekologi, ritual *manuba* ini dapat memungkinkan manusia untuk memenuhi kebutuhan, ketahanan, maupun keseimbangan pangan yang ada tanpa harus melebihi kapasitas ekosistem dan mampu bergenerasi dalam memenuhi kebutuhan hingga di masa depan nantinya. Oleh karenanya, ritual *manuba* memiliki keterkaitan dengan keberlanjutan ekologi dengan tetap menjaga keseimbangan lingkungan, menjaga kualitas udara dan air yang baik, serta meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan misalnya saja seperti penggunaan akar *tuba* yang tidak membahayakan ekologi perairan sungai. Pada ekologi yang terdapat dalam sungai *Aek Godang* sampai sekarang masih dapat dikategorikan berpotensi baik untuk dikonsumsi dan dapat dijadikan atau dimanfaatkan masyarakat Desa Hajoran sebagai mata pencaharian utama bagi masyarakat setempat.

SIMPULAN

Manuba berasal dari bahasa Mandailing yang artinya memanggil hujan. Hujan dalam hal ini bermanfaat menyuburkan lahan pertanian masyarakat desa guna memenuhi kebutuhan bahan pangan masyarakat untuk keberlangsungan hidup. Praktik *manuba* ini dilaksanakan paling cepat setahun dan paling lambat empat tahun sekali oleh masyarakat Mandailing di Desa Hajoran. Frekuensi pelaksanaan ritual tersebut sangat tergantung pada kondisi cuaca atau musim yang berlangsung. Pada praktiknya, *manuba* menunjukkan bagaimana alam dikelola secara kolektif bukan individual dengan prinsip pemanfaatan sumber daya alam terbatas dan keberlanjutan sistem ekologi. *Manuba* dilakukan masyarakat dengan alat tangkap sederhana serta akar *tuba* sebagai bahan utamanya. Meskipun akar *tuba* memberi efek memabukkan bagi ikan, tetapi tidak mengandung zat kimia berbahaya. Akar *tuba* dipakai hanya semata agar mudah didalam penangkapan ikan. Ritual *manuba* mengandung banyak nilai pendidikan bagi masyarakat Mandailing Desa Hajoran seperti nilai keadilan, nilai persatuan, gotong royong, kekeluargaan dan nilai religius. Ritual *manuba* menunjukkan bahwa praktik ini fungsional mendukung pemanfaatan alam, kelestarian dan keberlanjutan ekologi bagi masyarakat Mandailing Desa Hajoran untuk mutu kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, R., Salsabila, H., & Malik, A. 2018. Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan. *Modul, 18* (2), 75.
- Fani, F., Kodooh, E.E., & Ashmarita, A. 2021. Ritual Poago Pada Masyarakat Desa Talaga Besar Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah. Kanbanti. *Jurnal Kerabat Antropologi*. 5 (1): 1-9.
- Hidir, A., & Riau, U. 2020. Antropologi Budaya: Perspektif Ekologi dan Perubahan Budaya.
- L, J. M. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif In Rake Sarasin (Issue Maret)*.
- Simanjuntak, N., Munthe, P., Tinggi, S., Abdi, T., Medan, S., & Masalah, L. B. 2022. Tinjauan Dogmatis Terhadap Tradisi. 2(1).
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. 2019. Kajian Budaya Lokal. In *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*.
- Yusuf Olang, F. T. B. A. 2019. Proses ritual dan makna simbol dalam pengobatan badendol Dayak kanayantn. *Jurnal Kansasi*. 4 (1): 65-76.